

URGENSI PENILAIAN AFEKTIF DALAM KURIKULUM 2013

Imam Wahyudi

Guru SMPN 1 Ngantru Tulungagung

Email: iwahyudi1968@gmail.com

Abstract

The affective aspect is one of the three very important aspects of learning in schools. The affective aspect is an aspect of attitude that is embedded in students. A good attitude towards students will make the teaching and learning process smooth, without obstacles, and meaningful. There are several levels of the affective domain : a. Level of affective domain receiving, b. Responding level which is the participation of students, c. The level of valuing that involves determining value, d. An organization level that combines two values or values, one associated with another, e. The level of characterization of students who have a value system that controls behavior until a certain time to form a lifestyle. The 2013 curriculum requires numbering attitudinal or affective aspects in its assessment.

Keyword: Affective, Assessment

Abstrak

Aspek afektif merupakan salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Aspek afektif merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri siswa. Sikap yang baik pada siswa akan menjadikan proses belajar mengajar lancar, tanpa kendala, dan bermakna. Ada beberapa tingkatan ranah afektif, yaitu: a. Tingkatan ranah afektif receiving. b. Tingkat responding yang merupakan partisipasi peserta didik. c. Tingkat valuing yang melibatkan penentuan nilai. d. Tingkat organization yang menggabungkan antara dua nilai atau nilai yang satu dikaitkan dengan nilai yang lain. e. Tingkat karakterisasi peserta didik yang memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Kurikulum 2013

mewajibkan bahkan menomor satukan aspek sikap atau afektif dalam penilaiannya.

Kata Kunci: Afektif, Penilaian

A. Pendahuluan

Aspek afektif merupakan salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Aspek afektif merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri siswa. Sikap yang baik pada siswa akan menjadikan proses belajar mengajar lancar, tanpa kendala, dan bermakna. Sikap tidak dapat dipisahkan dengan nilai. Setiap sikap, pasti akan bernilai. Salah satu contoh jika seorang murid selalu mendengarkan ketika pelajaran berlangsung, ketika ditanya siswa tersebut menjawab benar, tidak membuat gaduh, dan selalu bersikap yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya, jika seorang murid bersikap tidak baik, maka nilainya akan jelek atau rendah.

Pada setiap mata pelajaran sekolah dasar baik SD maupun SMP, wajib memasukkan atau mengajarkan sikap dan nilai yang terkandung dalam masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada setiap mata pelajaran berbeda kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh siswanya. Kemampuan sikap mata pelajaran IPA berbeda dengan kemampuan sikap IPS. Kemampuan sikap pada tiap-tiap mata pelajaran yang tertanam setelah pembelajaran berlangsung akan menjadi bekal ketika siswa dirumah dan di masyarakat. Penanaman sikap tersebut akan menjadi nilai tersendiri bagi siswa. Sikap siswa di sekolah akan tercermin atau teraplikasi pada kehidupan di rumah dan masyarakat. Maka dari itu, penanaman sikap dan nilai pada masing-masing mata pelajaran harus benar-benar dilaksanakan secara baik.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari

nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menulis tentang “Urgensi Afektif dalam Penilaian Pada Kurikulum 2013” setelah direvisi oleh Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Anwar Makarim.

Pembahasan

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang menjelaskan hasil dari kajian pustaka dan olah pikir peneliti tentang suatu persoalan. Adapun yang peneliti bahas adalah kajian yang bersifat kualitatif (tanpa melibatkan angka-angka) dan berdasarkan hal-hal yang bersifat tekstual.¹ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur tentang penilaian atau evaluasi pendidikan, seperti: Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Hamzah B. Uno, dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* dan sebagainya.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 2.

Sedangkan, untuk memperoleh data yang lengkap, maka pengumpulan dilakukan dengan studi kepustakaan dengan teknik dokumenter terhadap masalah yang ada dan berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dipaparkan secara sistematis, faktual dan akurat, kemudian dibahas secara kritis dan mendalam.

Selanjutnya, sesuai dengan jenis data dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Dengan teknik ini, data kualitatif yang diperoleh akan dipilah-pilah (disotir), dikategorisasi (pengelompokan antara data yang sejenis), selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi yang konkrit.

Sedangkan dalam praktek operasionalnya dikembangkan dengan: *pertama*, teknik analisis deduktif, yaitu mengelola data dengan jalan kita berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian mengambil uraian secara khusus; *kedua*, teknik analisis induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum; *ketiga*, teknik analisa komparatif, yaitu memilih faktor-faktor tertulis yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang ada, diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut² adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara

²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 55.

sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

B. Konsep Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali digunakan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.³

³ B. S. Bloom, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956), hlm. 39.

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif)

Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi (kategori 2-6).

Pengetahuan (*Knowledge*): Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk.

Pemahaman (*Comprehension*): Berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama: Terjemahan; Pemaknaan; Ekstrapolasi; Pertanyaan seperti: Membandingkan manfaat mengkonsumsi apel dan jeruk terhadap kesehatan

Aplikasi (*Application*): Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya reject di produksi, seseorang yg berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fishbone diagram.⁴

Analisis (*Analysis*): Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yg rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya reject, membanding-bandingkan

⁴*Ibid.*, hlm. 56.

tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

Sintesis (*Synthesis*): Satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yg dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat reject di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

Evaluasi (*Evaluation*): Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis.⁵

2. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol. Domain ini terdiri dari: Tanggapan, Penghargaan, Pengorganisasian dan Karakterisasi Berdasarkan Nilai – Nilai.

Tanggapan (*Responding*); Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Domain ini meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Penghargaan (*Valuing*); Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Pengorganisasian (*Organization*); Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*); Memiliki sistem

⁵*Ibid.*, hlm. 87.

nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.⁶

3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom. Domain ini terdiri dari : Persepsi, Kesiapan, Respon Terpimpin, Mekanisme, Respon Tampak dan Kompleks, Penyesuaian dan Penciptaan.

Persepsi (*Perception*); Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Kesiapan (*Set*); Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Guided Response (Respon Terpimpin); Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Mekanisme (*Mechanism*); Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*); Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Penyesuaian (*Adaptation*); Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Penciptaan (*Origination*); Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.⁷

C. Sikap dalam Penilaian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran. Secara autentik, urutan penilaian dimulai dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan yang terakhir penilaian keterampilan. Sekarang yang jadi pemikiran bagi kita adalah bagaimana kita bisa menilai sikap? Bagaimana instrumennya? Ini adalah problem yang seringkali menghinggapi benak kita. Secara

⁶ D. R. Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm. 64.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 137.

logis, kita tidak akan bisa mengukur perubahan sikap siswa di Sekolah Dasar dengan memberi soal-soal sebagaimana kita mengukur pengetahuan. Sikap siswa itu ditunjukkan dengan perbuatan, bukan ditunjukkan dengan pemahaman dan ingatan. Tidak akan ada soal-soal yang disiapkan untuk mengukur sikap dengan bunyi semisal "kerjakan dengan sikap jujur penjumlahan berikut!", "isilah dengan rasa percaya diri titik-titik berikut!", dan sebagainya.

Contoh Kompetensi Inti yang memerlukan penilaian sikap: Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) yang dicantumkan dalam buku guru adalah: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) yang dicantumkan dalam buku guru adalah: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerjasama, teliti dan tekun. Bisa ditambahkan lagi dengan sikap-sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Yang harus digarisbawahi adalah penilaian sikap tidak berdiri sendiri. Penilaian sikap terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Pengutamaan penilaian sikap harus dibangun sejak awal agar nantinya siswa mampu menjadi penerus bangsa yang berbudi luhur. Untuk apa memiliki generasi penerus bangsa yang handal pengatahuannya jika tidak memiliki sikap yang berbudi luhur. Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spiritual adalah sikap kepada Tuhan, yang tentu saja berisikan penilaian dalam hal ibadah. Sikap sosial adalah sikap kepada sesamanya, yang tentu saja berisikan sikap dalam berinteraksi sosial. Dalam pengukuran ranah afektif jika kita memakai ranah ini dalam pengukuran dapat mengukur dengan akurat. Pengukuran yang baik itu dengan nilai yang akurat salah satunya dapat diukur dengan ranah afektif. Dalam hal ini, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam hal ini pengukuran dilakukan dengan formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Karena perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relative lama. Ranah afektif (pengukuran sikap) perlu diperhatikan dalam penyampaian pembelajaran. Hal yang dapat dinilai pada ranah ini yaitu

seperti menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.⁸

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral:

a. sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

b. minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

c. konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

d. nilai

Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.⁹ Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa

⁸G.R Norman, H.G. Schmidt, *Effectiveness of problem based learning curricula: theory, practice and paper darts*. Medical Education 2000. hlm. 34, 721

⁹ Valerie J. Janesick, *Curriculum Trends: A Reference Handbook*, (New York: Santa Barbara, 2003), hlm. 73

sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.

e. moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Komponen penilaian afektif seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan meliputi:

- a. memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
- b. menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
- c. menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- d. menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi.
- e. mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sikap cermat dan menghargai hak atas kekayaan intelektual.
- f. menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya nasional.
- g. menunjukkan sikap peduli terhadap bahasa dan dialek, dan
- h. menunjukkan sikap kompetitif, sportif, dan etos kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam bidang iptek (Lampiran Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan).

Pengukuran ranah afektif dilakukan melalui metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi.

Ada beberapa tingkatan ranah afektif, yaitu: 1) tingkatan ranah *afektif receiving* yaitu siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya ; pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif; 2) tingkat *responding* merupakan partisipasi peserta didik, misalnya; senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya; 3) tingkat *valuing* yang melibatkan penentuan nilai, misalnya; keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. d. Tingkat *organization* yang menggabungkan antara dua nilai atau nilai yang satu dikaitkan dengan nilai yang lain, misalnya; pengembangan filsafat hidup. e. Tingkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Ranah afektif memiliki karakteristik. Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif.¹⁰ *Pertama*, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

¹⁰ G.J. Posner, *Analyzing The Curriculum*, (Mc Graw Hill: United States, 2004)

Pertama, sikap. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kedua, minat. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Ketiga, konsep diri. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Keempat, nilai. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.¹¹ Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Kelima, moral. Moral Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun, Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama

¹¹ .David Granger, *Back to The Future: Coming to Terms with a Claims of History and Expediency in Recent Character Education Initiatives Educational Change*, Spring 2001-2002, hlm. 40-51.

seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.¹²

Ranah afektif lain yang penting adalah; 1. Kejujuran; Peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. 2. Integritas; peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. 3. Adil; peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. 4. Kebebasan; peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang. Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual.

Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Menurut Lewin,¹³ perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan. Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ada 11 (sebelas) langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu: Menentukan

¹² Lawrence Kohlberg, . "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment". *Journal of Philosophy* 70, 1973: hlm. 630–646.

¹³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (Harper & Row, 1981).

spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan pedoman penskoran, menelaah instrumen, merakit instrumen, melakukan ujicoba, menganalisis hasil ujicoba, memperbaiki instrumen, melaksanakan pengukuran dan menafsirkan hasil pengukuran

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek afektif merupakan salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Aspek afektif merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri siswa. Sikap yang baik pada siswa akan menjadikan proses belajar mengajar lancar, tanpa kendala, dan bermakna.

Ada beberapa tingkatan ranah afektif, yaitu: a. Tingkatan ranah afektif receiving, yaitu siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya; pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif. b. Tingkat responding yang merupakan partisipasi peserta didik, misalnya; senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya. c. Tingkat valuing yang melibatkan penentuan nilai, misalnya; keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. d. Tingkat organization yang menggabungkan antara dua nilai atau nilai yang satu dikaitkan dengan nilai yang lain, misalnya; pengembangan filsafat hidup. e. Tingkat characterization peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Bloom, Benjamin Samuel, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*, (New York: David McKay, 1956).

- Granger, David. Back to The Future: Coming to Terms with a Claims of History and Expediency in Recent Character Education Initiatives Educational Change, Spring 2001-2002.*
- Janesick, Valerie J. Curriculum Trends: A Referennce Handbook (New York: Santa Barbara, 2003).*
- Kohlberg, Lawrence. "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment". Journal of Philosophy 70, 1973.*
- Kohlberg, Lawrence. Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development, Harper & Row, 1981.*
- Krathwohl, D. R. ed. et al., Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain, (New York: David McKay, 1964).*
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).*
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).*
- Norman, G.R, H.G. Schdmidt, Effectiveness of problem based learning curricula: theory, practice and paper darts. Medical Education 2000;34.*
- Posner, G.J. Analyzing The Curriculum (Mc Graw Hill: United States, 2004).*
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005).*